

Hubungan Antara Pola Asuh, Harga Diri Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja

Ansuraratul Hultayah¹, Hasaniah Zulfiani², M. Zuhdi Zainul Majdi³

¹²³Institute Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Nusa Tenggara Barat, Indonesia,

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20 September 2025

Revised 10 Oktober 2025

Accepted, 25 Oktober 2025

Keywords:

Kecemasan Sosial

Pola Asuh

Harga Diri

Konsep Diri

Remaja

How to Cite:

Ansuraratul Hultayah. (2025). Hubungan Antara Pola Asuh, Harga Diri Dan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Tut Wuri Handayani : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.59086/jkip.v4i3.1112>

ABSTRACT

Kecemasan sosial merupakan salah satu permasalahan psikologis yang sering dialami oleh remaja akibat ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Individu dengan kecemasan sosial cenderung memiliki persepsi negatif terhadap penilaian orang lain, sehingga memunculkan perasaan cemas dan rendah diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua, harga diri, dan konsep diri dengan tingkat kecemasan sosial pada remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala pola asuh, harga diri, konsep diri, dan kecemasan sosial. Data dianalisis menggunakan uji korelasi dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua, harga diri, dan konsep diri masing-masing memiliki hubungan yang signifikan dengan kecemasan sosial ($p < 0,05$). Secara simultan, ketiga variabel tersebut berkontribusi signifikan terhadap tingkat kecemasan sosial remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin positif pola asuh, harga diri, dan konsep diri remaja, maka semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang mereka alami.

Social anxiety is one of the psychological problems commonly experienced by adolescents due to discomfort in interacting with their social environment. Individuals with social anxiety tend to have negative perceptions of others' judgments toward them, which lead to feelings of fear and insecurity. This study aims to analyze the relationship between parenting style, self-esteem, and self-concept with social anxiety among adolescents at MA Hamzanwadi NWDI Pancor. This research employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 100 students selected through purposive sampling. The instruments used included scales of parenting style, self-esteem, self-concept, and social anxiety. Data were analyzed using correlation tests and multiple regression analysis. The results show that parenting style, self-esteem, and self-concept each have a significant relationship with social anxiety ($p < 0.05$). Simultaneously, these three variables significantly contribute to adolescents' levels of social anxiety. The findings indicate that the more positive the parenting style, self-esteem, and self-concept, the lower the level of social anxiety experienced by adolescents.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Ansuraratul Hultayah

Institute Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Nusa Tenggara Barat, Indonesia Tuliskan Alamat Afiliasi

ansurarathultayah@gmail.com

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa yang dilewati setiap pertumbuhan individu. Masa dimana peralihan dari kanak-kanak mengarah ke dewasa dimana didalamnya terjadi perubahan kognitif, biologis, ataupun sosial yang berlangsung secara berangsur-angsur. Jannah (2016) menjelaskan bahwa tahap pertumbuhan remaja terbagi dalam tiga tahapan yaitu tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Tiap-tiap tahapan mempunyai tugas-tugas pertumbuhan yang wajib dilewati remaja agar tidak menjadikan hambatan di tahap pertumbuhan berikutnya, yaitu tahap dewasa. Di masa peralihan ini, banyak hambatan yang dialami oleh remaja akibat dari bermacam perubahan fisik, sosial, emosional, dan lain-lain yang semua itu bisa memunculkan rasa takut serta ketidaknyamanan. Akibatnya masa ini diartikan sebagai masa badai serta tekanan, sebab remaja wajib belajar menyesuaikan diri serta menerima

seluruh perubahan yang terjadi dalam dirinya (Dunn et al., 2011).

Perubahan secara biologis serta sosial pada diri remaja ini menimbulkan remaja berupaya untuk mencari identitasnya dengan bermacam upaya yaitu dengan metode berpakaian, berdialog, dan berperilaku. Berbagai masalah yang terjadi terhadap remaja salah satunya rasa cemas, setiap remaja pasti pernah mengalami rasa cemas dalam hidupnya. Baik ketika berhadapan dengan orang lain ataupun tuntutan yang tidak dapat terpenuhi yang mengharuskan remaja untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini bisa dikatakan dengan dinamika kehidupan yang harus remaja hadapi dimasa perkembangannya terutama dalam perkembangan sosial. Sebuah penelitian mengatakan remaja di 7 negara-negara di dunia yaitu Brazil, Cina, Indonesia, Rusia, Thailand, Amerika Serikat dan Vietnam, didapatkan hasil bahwa Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat kecemasan sosial paling tinggi dengan prevalensi sekitar 57,6% sedangkan angka kecemasan sosial pada remaja di Indonesia di dapatkan hasil sebanyak 22,9% (Nurfadilah, 2020). Survei I-NAMHS (*Indonesia National Adolescent Mental Health Survey*) mengungkapkan bahwa sekitar 34,9% remaja Indonesia mengalami masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Dari gangguan tersebut, gangguan kecemasan, yang mencakup fobia sosial dan gangguan kecemasan menyeluruh, merupakan gangguan yang paling banyak diderita oleh remaja Indonesia, dengan prevalensi mencapai 3,7% (Survei I-Namhs, 2021). Umumnya, hubungan sosial memiliki peranan penting bagi remaja (Hidayat et al., 2024).

Hubungan sosial remaja akan tumbuh dengan adanya keingintahuan pada lingkungannya. Namun dengan banyaknya keingintahuan seorang remaja, dimana apabila terjadinya hubungan sosial tentunya pasti memiliki rasa cemas dalam melakukan interaksi sosial. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah kecemasan sosial, yakni ketakutan berlebihan terhadap situasi sosial yang melibatkan interaksi dengan orang lain. Kecemasan sosial ialah gangguan kecemasan yang banyak terjadi pada manusia, tetapi diagnosis nya jarang ditegakkan, sehingga jarang pemberian terapi untuk mengatasi gangguan tersebut. Individu yang mengalami gangguan kecemasan sosial memiliki pemikiran yang negatif terhadap penglihatan atau pandangan orang lain terhadap dirinya, sehingga menimbulkan kecemasan pada individu yang mengalami gangguan ini (Najich et al., 2024).

Kecemasan sosial akan membuat individu berpikir bahwa orang lain sedang melihat, menilai dirinya dan mengamati secara negatif atau buruk pada dirinya maupun kegiatan yang sedang dilakukan. Dengan kata lain kecemasan sosial merupakan ketakutan seseorang akan dievaluasi negatif oleh orang lain yang dapat menimbulkan rasa malu, tidak mampu, depresi dan penghinaan (Puspita, 2018). Kecemasan sosial yang dialami oleh remaja sangat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Remaja yang memiliki kecemasan saat dirinya berinteraksi akan menjauhkan diri dari pergaulan, dan dirinya berusaha untuk melakukan komunikasi dengan orang lain hanya saat memiliki keperluan, sehingga hal itu mengganggu hubungan interpersonalnya dengan orang lain (Mendoza et al., 2020). Kecemasan sosial dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Terdapat beberapa faktor internal yang mempengaruhi terjadinya kecemasan sosial yaitu faktor biologis (genetik, perkembangan otak, dan pubertas) faktor perkembangan, meliputi gaya kelekatan, dan temperamen) faktor sosial dalam diri individu, meliputi pola asuh orang tua, harga diri, konsep diri, dan teman sebaya (Ismie, 2018).

Kecemasan sosial merupakan salah satu permasalahan psikologis yang banyak dialami oleh remaja, terutama pada masa transisi perkembangan menuju kedewasaan yang ditandai oleh peningkatan kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial. Individu dengan kecemasan sosial cenderung merasa canggung, takut dinilai negatif oleh orang lain, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikologis, hubungan sosial, serta prestasi akademik remaja. Penelitian Ranta dkk. (2013) menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat kecemasan sosial yang tinggi cenderung mengalami penurunan kualitas hubungan pertemanan, peningkatan risiko penolakan oleh teman sebaya, dan kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial (Kurniawati, 2021). Di Indonesia, fenomena kecemasan sosial di kalangan remaja juga menjadi perhatian serius, terutama di lingkungan pendidikan. Hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di MA Hamzanwadi NWDI Pancor menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya kelas X, mengalami gejala kecemasan sosial seperti takut berbicara di depan teman, menghindari interaksi sosial, dan merasa khawatir terhadap

penilaian orang lain. Gejala tersebut sering kali dipicu oleh faktor psikologis internal maupun eksternal, seperti pola asuh orang tua, harga diri, dan konsep diri (Ramadhita et al., 2023).

Salah satu faktor yang berperan penting adalah harga diri, yaitu evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif. Individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki rasa tidak percaya diri, mudah khawatir, dan sensitif terhadap kritik, sehingga rentan mengalami kecemasan sosial (Kurniawati, 2021). Penelitian Fadhila & Pratiwi (2020) serta Putra & Adli (2021) menunjukkan bahwa semakin rendah harga diri seseorang, semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dialami (Viony Rahmawati, 2025). Selain itu, konsep diri juga berpengaruh terhadap kecemasan sosial. Konsep diri merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan penilaian dari orang lain (Ramadhita et al., 2023). Individu dengan konsep diri rendah cenderung berpikir negatif tentang dirinya, merasa tidak mampu menghadapi tantangan, dan menunjukkan perilaku pasif dalam interaksi sosial (Rahmawati, 2025). Penelitian Kristanti dkk. (2021) dan Sabila (2024) mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara konsep diri yang negatif dan tingkat kecemasan sosial yang tinggi. Faktor eksternal lain yang tidak kalah penting adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang terlalu otoriter atau protektif dapat menghambat kemandirian emosional anak dan meningkatkan risiko kecemasan sosial (Listyo & Nastiti, 2024). Pola asuh yang kurang mendukung secara emosional juga terbukti meningkatkan prevalensi kecemasan sosial pada remaja (Jefferies & Ungar, 2020; Indrawati & Pratiwi, 2019). Sebaliknya, pola asuh yang demokratis dan suportif dapat memperkuat rasa percaya diri anak dan menurunkan tingkat kecemasan sosial (Listyo & Nastiti, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi hubungan antara pola asuh, harga diri, dan konsep diri dengan kecemasan sosial, namun sebagian besar dilakukan secara terpisah. Masih terbatas penelitian yang menguji ketiga variabel tersebut secara simultan pada populasi remaja di lingkungan pendidikan Islam (Masruroh, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara bersamaan hubungan antara pola asuh orang tua, harga diri, dan konsep diri terhadap kecemasan sosial pada remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor (Amananti, 2024). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asuh orang tua, harga diri, dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional**. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa bermaksud mencari hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh, melainkan hanya untuk mengetahui tingkat keterkaitan (korelasi) antar variabel (Sholikhah, 2023). Penelitian ini melibatkan tiga variabel independen, yaitu pola asuh, harga diri, dan konsep diri, serta satu variabel dependen, yaitu kecemasan sosial. Subjek penelitian adalah siswa MA Hamzanwadi NWDI Pancor yang terdiri dari 50 siswa laki-laki dan 50 siswi perempuan dengan total 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria subjek berusia 16–19 tahun, merupakan siswa aktif, dan memiliki kecenderungan kecemasan sosial (Dunn et al., 2011).

Instrumen penelitian menggunakan empat skala yang disesuaikan dengan jumlah variabel dalam penelitian. Skala kecemasan sosial dikembangkan oleh Arusari dan Dianah (2023), kemudian dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan teori La Greca dan Lopez (1998) dengan tingkat reliabilitas 0,892. Skala pola asuh dikembangkan oleh Anggita dan Prasetyo (2023), kemudian dimodifikasi berdasarkan teori Rachmawati (2021) dengan reliabilitas 0,882. Skala harga diri dikembangkan oleh Azizah (2024), dimodifikasi berdasarkan teori Coopersmith (1981) dengan reliabilitas 0,787. Sementara itu, skala konsep

diri diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan teori Widiarti (2017) dengan reliabilitas 0,786 (Manurung, 2022). Setiap instrumen disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada teori yang relevan dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas. Instrumen dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama (Manurung, 2022). Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa setiap butir pernyataan memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, di mana nilai koefisien $\geq 0,70$ dianggap memenuhi standar reliabilitas dalam penelitian sosial (Ruhansih, 2017). Berdasarkan hasil uji tersebut, seluruh skala dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti (Ruhansih, 2017).

Sebelum melakukan analisis regresi, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Pemilihan regresi linier berganda didasarkan pada tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan simultan antara beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen secara lebih komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang hubungan antara pola asuh, harga diri dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *regresi linier berganda*. Sebelum melakukan uji analisis data maka model regresi mengharuskan untuk melakukan uji prasyarat menggunakan uji normalitas dan linieritas. Uji normalitas dilakukan terhadap variabel kecemasan sosial, variabel pola asuh, variabel harga diri dan variabel konsep diri dengan tujuan untuk mengetahui normal tidaknya skor variabel penelitian yang diperoleh. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan prosedur *Kolmogorov Smirnov Test* dengan bantuan SPSS 22. Data berdistribusi normal apabila probabilitas atau signifikansi lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) (Isnawati et al., 2020).

Tabel 1 Hasil *Kolmogorov Smirnov*

No	Variabel	Sig.	Ket.
1	Kecemasan sosia	0.200	Normal
2	Pola asuh	0.200	Normal
3	Harga diri	0.061	Normal
4	Konsep diri	0.051	Normal

Hasil uji menunjukkan bahwa data pada variabel pertama yaitu kecemasan sosial adalah p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan nilai *kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,069, artinya sebaran data tersebut berdistribusi normal, variabel kedua yaitu pola asuh adalah p sebesar 0,200 ($p > 0,05$) dan nilai *kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,069, artinya sebaran data tersebut berdistribusi normal, variabel ketiga yaitu harga diri adalah p sebesar 0,061 ($p > 0,05$) dan nilai *kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,099, artinya sebaran data tersebut berdistribusi normal, variabel keempat yaitu konsep diri adalah p sebesar 0,051 ($p > 0,05$) dan nilai *kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,089, artinya sebaran data tersebut berdistribusi normal.

Uji linearitas dengan menggunakan teknik *statistik linearity test* untuk mengetahui adanya hubungan yang linear atau tidak antara kedua variabel dalam penelitian. Untuk mendeteksi apakah data linier atau tidak dapat dilakukan dengan mengetahui jika nilai *Sig. defiation from linierity* $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika nilai *Sig. defiation from linierity* $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel terikat Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian dilakukan menggunakan teknik Linearity

Test melalui program SPSS versi 22. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh pasangan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki nilai Sig. Deviation from Linearity $> 0,05$, yang berarti terdapat hubungan linear antara masing-masing variabel bebas (pola asuh, harga diri, dan konsep diri) dengan variabel terikat (kecemasan sosial). Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan linearitas, maka data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi linier berganda guna menguji hubungan antara ketiga variabel independen terhadap kecemasan sosial pada remaja MA Hamzanwadi NWDI Pancor (Fadli, 2021).

Tabel 2 Hasil Uji Linier

No	Variabel	F linearity	Deviation from Linearity	Indikasi
1	Pola asuh	0.745	0,732	Linier
2	harga diri	1.154	0,314	Linier
3	Konsep diri	1.520	0,604	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh bahwa hubungan antara variabel kecemasan sosial dan pola asuh menunjukkan nilai F linear sebesar 0,745 dengan signifikansi (p) = 0,732. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel kecemasan sosial dan pola asuh. Selanjutnya, hubungan antara variabel kecemasan sosial dan harga diri menunjukkan nilai F linear sebesar 1,154 dengan signifikansi (p) = 0,314. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear, karena nilai signifikansi $> 0,05$. Sementara itu, hasil uji linearitas antara variabel kecemasan sosial dan konsep diri menunjukkan nilai F linear sebesar 1,520 dengan signifikansi (p) = 0,604, yang berarti terdapat hubungan linear antara kedua variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pola asuh, harga diri, dan konsep diri memiliki hubungan linear dengan variabel terikat yaitu kecemasan sosial. Penelitian ini secara keseluruhan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh, harga diri, dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor. Subjek penelitian berjumlah 100 siswa, terdiri dari remaja berusia 16–19 tahun yang aktif bersekolah dan teridentifikasi memiliki gejala kecemasan sosial berdasarkan hasil penyaringan awal.

Tabel 4 Karakteristik Responden

Variabel	Tingkat	Jumlah Responden	Persentase
Kecemasan Sosial	Rendah	-	-
	Sedang	54	54%
	Tinggi	46	46%
Pola Asuh	Rendah	-	-
	Sedang	12	12%
	Tinggi	88	88%
Harga diri	Rendah	-	-
	Sedang	8	8%
	Tinggi	92	92%
Konsep Diri	Rendah	-	-
	Sedang	11	11%
	Tinggi	89	89%

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 100 responden remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor, diperoleh gambaran bahwa tingkat kecemasan sosial berada pada kategori sedang hingga tinggi. Sebanyak 46 responden (46%) berada pada kategori kecemasan sosial tinggi, sedangkan 54 responden (54%) berada pada kategori kecemasan sosial sedang. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh remaja dalam penelitian ini mengalami kecemasan sosial pada tingkat sedang hingga tinggi. Pada variabel pola asuh orang tua, diperoleh hasil

bahwa 88 responden (88%) menunjukkan pola asuh tinggi, sementara 12 responden (12%) berada pada kategori pola asuh sedang, dan tidak ada responden dengan pola asuh rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja merasakan pola pengasuhan yang positif dan tinggi dari orang tua mereka. Untuk variabel harga diri, ditemukan bahwa 88 responden (88%) memiliki harga diri tinggi, sedangkan 8 responden (8%) berada pada kategori harga diri sedang, dan tidak ada yang termasuk dalam kategori harga diri rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja memiliki pandangan positif terhadap diri mereka sendiri. Selanjutnya, pada variabel konsep diri, sebanyak 91 responden (91%) memiliki konsep diri tinggi, 11 responden (11%) berada pada kategori konsep diri sedang, dan tidak ada responden dengan konsep diri rendah. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor memiliki tingkat kecemasan sosial, pola asuh, harga diri, dan konsep diri dalam kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan adanya dinamika psikologis yang kompleks antara faktor internal dan eksternal dalam pembentukan kecemasan sosial pada masa remaja.

Pengujian hipotesis hubungan antar variabel-variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dalam hal ini hubungan antara pola asuh, harga diri dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja.

Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	t	F	Sig.	R
(H1) P-A $\rightarrow$ Y	2,514		<0.05	
(H2) H-D $\rightarrow$ Y	3,223		<0.05	
(H3) K-D $\rightarrow$ Y	2,217		<0.05	
(H4) KS, HD & KD $\rightarrow$ Y		10,726	<0.05	0,50

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh dengan Kecemasan Sosial pada Remaja

Berdasarkan hasil analisis data dari uji hipotesis yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua hipotesis penelitian diterima.. Hipotesis pertama pada penelitian ini yakni terdapat hubungan antara pola asuh dengan kecemasan sosial dengan nilai $t=2,514$ signifikansi $<0,05$ yang artinya bahwa pola asuh berkorelasi negatif dengan kecemasan sosial. Artinya semakin tinggi pola asuh seseorang maka semakin rendah kecemasan sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh Rosidah menemukan terdapat hubungan yang negative antara pola asuh dengan kecemasan sosial semakin tinggi pola asuh yang negative maka semakin tinggi kecemasan sosial, Pola asuh yang kurang mendukung meningkatkan kecemasan sosial remaja karena remaja merasa tidak mendapat dukungan emosional yang cukup dari orang tua (Studi et al., 2023).

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang tidak mendukung, seperti pola asuh otoriter atau permisif-indiferent, memiliki kecenderungan lebih tinggi mengalami kecemasan sosial. Pola asuh otoriter, yang ditandai dengan kontrol ketat, minimnya kehangatan emosional, dan komunikasi satu arah, menciptakan tekanan psikologis yang tinggi pada anak. Hal ini membuat anak menjadi cemas dalam menghadapi situasi sosial karena terbiasa dikendalikan dan kurang mendapatkan ruang untuk mengekspresikan diri (Baumrind, 1991), sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kawabata dkk (2011) yang menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak responsif secara emosional berkorelasi langsung dengan peningkatan gejala kecemasan dan gangguan internalisasi lainnya pada remaja. Kurangnya dukungan emosional dalam pola pengasuhan semacam ini membuat remaja merasa tidak aman dan tidak kompeten dalam situasi sosial, sehingga memicu kecemasan sosial.

Wahyuni & Yuniarti (2020) menemukan bahwa remaja yang diasuh dengan pola asuh otoriter menunjukkan tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi, terutama pada mereka yang mengalami tekanan akademik dan ekspektasi tinggi dari keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang

menekankan pada kepatuhan tanpa dialog cenderung menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan pada anak. Di sisi lain, pola asuh permisif juga tidak memberikan perlindungan yang memadai terhadap kecemasan sosial. Hal ini diperkuat oleh temuan Sari & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh permisif cenderung mengalami kecemasan sosial karena kurangnya batasan dan arahan dari orang tua. Minimnya struktur dan pengawasan menyebabkan anak tidak memiliki kesiapan menghadapi tuntutan sosial di luar lingkungan keluarga, sehingga merasa cemas dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain (Diri et al., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fitria Rachmawaty menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh dengan kecemasan sosial. Pola asuh yang kaku dan terlalu menuntut dapat menyebabkan remaja merasa tertekan sehingga mengalami kecemasan sosial (Rachmawaty, 2015). Dewi juga menyebutkan dalam penelitiannya terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh dengan kecemasan sosial (Dewi, 2019). Diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sun, Liu, Chen, dan Wang telah menunjukkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat kecemasan sosial pada anak dan remaja. Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, baik dalam bentuk perhatian, keterlibatan, maupun cara berkomunikasi, terbukti memiliki dampak langsung terhadap perkembangan emosional anak, termasuk kecenderungan mengalami kecemasan sosial. Hasil analisis pola asuh negatif berkorelasi negatif, yang berarti bahwa anak-anak yang menerima pengasuhan yang kurang mendukung cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi (Sun Dkk, 2022).

Wang, Deng dan Du juga memperkuat temuan ini, di mana persepsi remaja terhadap hubungan orang tua-anak secara umum, termasuk kehangatan emosional dan keterlibatan, berkontribusi dalam menurunkan kecemasan sosial, sedangkan kontrol atau proteksi berlebihan justru meningkatkan risiko kecemasan tersebut (Wang Dkk, 2017). Dapat disimpulkan bahwa pola asuh secara umum, tanpa melihat jenisnya secara spesifik, tetap memainkan peran penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak, termasuk dalam mencegah atau memicu kecemasan sosial (Misnani, 2022).

Hubungan Harga Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja

Selain itu, terdapat hubungan antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja berdasarkan nilai signifikansi variabel harga diri dengan kecemasan sosial dengan nilai $t=3,233$ signifikansi $<0,05$ yang artinya bahwa harga diri berkorelasi negatif dengan kecemasan sosial. Artinya semakin tinggi harga diri seseorang maka semakin rendah kecemasan sosial. Hasil penelitian ini didukung oleh Hasanah dan Faozi yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan sosial pada remaja (Hilalludin, 2025). Said dan Hardajani bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial (Said & Hardajani, 2023). Anisda juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial pada remaja. Selanjutnya Rasha dalam penelitiannya mengatakan terdapat hubungan yang negatif antara harga diri dengan kecemasan sosial. Semakin rendah harga diri maka semakin tinggi tingkat kecemasan pada remaja (Hilalludin et al., 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Coopersmith Individu dengan harga diri rendah memiliki perasaan *inferioritas* (merasa kurang mampu), takut gagal dalam membina hubungan sosial, sering putus asa dan depresi, merasa terasing dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, tidak konsisten, pasif mengikuti lingkungan, mudah tidak konsisten, pasif mengikuti lingkungan, mudah mengakui kesalahan, menggunakan banyak taktik pertahanan diri (Coopersmith, 1981), temuan ini juga diperkuat oleh Santrock (2007) yang menyatakan bahwa remaja dengan harga diri rendah lebih rentan mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan sosial, dan kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Baumeister Dkk (2003) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung memiliki kontrol diri yang lemah, rentan terhadap tekanan sosial, dan menunjukkan tingkat ketekunan yang rendah dalam menghadapi tantangan. Selain itu individu yang memiliki harga diri yang rendah pada dirinya akan dikelilingi oleh rasa khawatir dan tidak adanya kepercayaan diri dalam interaksi sosial dan

keberhasilannya. Individu tersebut memiliki gambaran memiliki sifat yang lemah dalam melawan kekurangannya, depresif, cenderung terisolir, sibuk dengan permasalahan pribadi, peka terhadap kritik, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya. Individu tersebut juga akan memiliki sikap yang lebih pesimis, pasif, kepercayaan diri yang kurang dalam interaksi sosial, cenderung menjauh dari lingkungan dan pergaulan sosial (Hilalludin; Hilalludin, 2025).

Hubungan Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial pada Remaja

Hipotesis ketiga pada penelitian ini di terima, yaitu terdapat hubungan anantara konsep diri dengan berdasarkan nilai singnifikasi variabel konsep diri dengan kecemasan sosial dengan nilai $t=2,217$ signifikansi $<0,05$ yang artinya bahwa konsep diri berkorelasi negatif dengan kecemasan sosial. Artinya semakin tinggi konsep diri seseorang maka semakin rendah kecemasan sosial. Individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan timbul dari kurangnya kepercayaan dirinya pada kemampuannya sendiri sehingga menimbulkan kecemasan sosial ketika harus menghadapi acara sosial seperti berbicara di depan teman kelasnya atau berbicara di depan umum (Muhammad Fikri Hidayat et al., 2024). Temuan ini didukung oleh teori dari Burns yang menyatakan bahwa *konsep diri merupakan persepsi individu terhadap dirinya sendiri yang memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk dalam situasi sosial* (Burns, 1978) Individu dengan konsep diri yang negatif cenderung memiliki penilaian yang buruk terhadap kemampuan sosialnya, sehingga lebih rentan mengalami kecemasan sosial saat berada dalam interaksi sosial. Oyserman dan James (2011) juga menegaskan bahwa konsep diri yang negatif dapat membatasi motivasi dan menghambat keterlibatan dalam aktivitas sosial, karena individu merasa bahwa dirinya tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial yang ada.

Konsep diri yang rendah juga berkaitan dengan kurangnya kepercayaan diri (*self-confidence*) dalam menghadapi situasi sosial. Individu dengan konsep diri rendah sering kali membandingkan dirinya secara negatif dengan orang lain, sehingga merasa inferior dan tidak pantas berada dalam suatu kelompok sosial. Mereka juga lebih cenderung menafsirkan interaksi sosial secara negatif, misalnya dengan menganggap bahwa orang lain menilai mereka secara buruk meskipun belum tentu demikian. Hal ini diperkuat oleh teori Rogers yang menyatakan bahwa apabila terdapat ketidaksesuaian antara konsep diri (pandangan individu tentang dirinya) dan *experience* (pengalaman yang nyata), maka akan muncul ketegangan psikologis, termasuk kecemasan (Yusuf, 2017). Oleh karena itu, konsep diri yang rendah tidak hanya mengganggu fungsi sosial seseorang, tetapi juga dapat menjadi akar dari timbulnya kecemasan sosial yang menetap.

Penelitian lebih lanjut oleh Liu Dkk, (2021) menunjukkan bahwa rendahnya konsep diri berkontribusi signifikan terhadap gangguan kecemasan sosial pada remaja, dan intervensi peningkatan konsep diri dapat membantu mereduksi gejala kecemasan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri yang rendah tidak hanya mengganggu fungsi sosial seseorang, tetapi juga dapat menjadi akar dari timbulnya kecemasan sosial yang menetap, dan penting untuk dijadikan target utama dalam intervensi psikologis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian hidayah mengatakan terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial. Semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi tingkat keceasan sebaliknya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah kecemasan sosial pada remaja (Wiresti et al., 2025). Adawiah dalam penelitiannya mengatakkn bahwa terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan social (Dawiyah, 2013). Prawot juga dalam penelitiannya mengatakan terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja (Ptawoto 2020). Hal yang sama juga di dapatkan dalam penelitian rosdiana dan trishinta mengatakan terdapat hubungan yang negatif antara konsep diri dengan kecemasan sosial semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi kecemasan sosial pada remaja (Firdausi, 2020).

Hubungan Pola Asuh, Harga Diri dan Konsep Diri dengan Kecemasan Sosial

Hipotesis yang keempat dapat diketahui terdapat hubungan yang simultan antara pola asuh, harga diri dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja yaitu berdasarkan nilai signifikansi variabel

pola asuh, harga diri dan konsep diri dengan kecemasan sosial dengan nilai $F=10,726$ yang artinya bahwa variabel tersebut dikatakan berkorelasi (Pokhrel, 2024).

Selanjutnya terdapat Nilai $R=0,50$ atau 50% pengaruh variabel pola asuh, harga diri dan konsep diri dengan kecemasan social. 50% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Najich menunjukkan bahwa harga diri dan konsep diri secara langsung berpengaruh signifikan terhadap kecemasan sosial pada siswa (Sidik & Sobandi, 2018). Di perkuat oleh Yousaf menemukan bahwa pola asuh berhubungan negatif dengan tingkat kecemasan sosial, sementara harga diri yang rendah memiliki korelasi negatif dengan meningkatnya kecemasan sosial (Yousaf, 2014). Sebagian besar studi terdahulu cenderung meneliti hubungan antara satu atau dua variabel saja, seperti antara pola asuh dan kecemasan sosial, atau antara harga diri dan kecemasan sosial. Penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel bebas secara simultan dalam menjelaskan satu variabel terikat, yakni kecemasan sosial. Pendekatan multivariabel ini memberikan gambaran yang lebih holistik dan komprehensif tentang faktor-faktor psikososial yang berkontribusi terhadap kecemasan sosial, khususnya pada masa remaja

Pendekatan ini penting mengingat remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, di mana individu mengalami berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan emosional, termasuk kecemasan sosial (Santroc, 2018). Dengan mengintegrasikan lebih dari satu variabel bebas, seperti pola asuh, harga diri, dan dukungan sosial, penelitian ini mampu menangkap dinamika interaksi antar faktor tersebut dalam membentuk kondisi psikologis remaja. Hal ini sejalan dengan pendekatan biopsikososial yang menekankan pentingnya memahami gangguan psikologis tidak hanya dari satu dimensi, tetapi dari interaksi berbagai aspek biologis, psikologis, dan sosial (Nugroho Dwi Yudianto et al., 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya minimnya penelitian terdahulu yang secara langsung mendukung studi ini, terutama yang menggunakan pendekatan dengan tiga variabel independen secara bersamaan dalam kaitannya dengan kecemasan sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung hanya mengkaji satu atau dua variabel independen, seperti hubungan antara konsep diri dengan kecemasan sosial, atau pola asuh orang tua dengan kecemasan sosial. Namun, penelitian yang mengintegrasikan lebih dari dua variabel independen sekaligus dalam menganalisis pengaruhnya terhadap kecemasan sosial masih tergolong jarang. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi keterkaitan multi-variabel dalam konteks kecemasan sosial secara lebih mendalam dan komprehensif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh, harga diri, dan konsep diri dengan kecemasan sosial pada remaja di MA Hamzanwadi NWDI Pancor. Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang memperoleh pola asuh positif, memiliki harga diri yang baik, serta konsep diri yang sehat cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih rendah. Sebaliknya, pola asuh yang kurang suportif, harga diri rendah, dan konsep diri negatif berkorelasi dengan peningkatan kecemasan sosial. Hubungan tersebut memperkuat pandangan teoretis bahwa perkembangan emosional remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi keluarga dan persepsi diri terhadap lingkungan sosialnya. Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami mekanisme psikososial yang memengaruhi kecemasan sosial remaja. Dari sisi praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi guru, konselor sekolah, dan orang tua dalam merancang strategi pendampingan yang lebih empatik dan suportif untuk membantu remaja mengelola kecemasan sosial mereka. Misalnya, dengan membangun komunikasi positif dalam keluarga, memberikan penguatan harga diri, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan pendidikan guna memperluas generalisasi hasil. Selain itu, peneliti berikutnya dapat mengembangkan model analisis yang lebih kompleks seperti **Structural Equation Modeling (SEM)** atau model mediasi untuk menguji peran variabel antara, seperti **dukungan sosial, lingkungan sekolah,**

atau intensitas penggunaan media sosial, dalam menjelaskan hubungan antara pola asuh, harga diri, konsep diri, dan kecemasan sosial. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap dinamika psikologis remaja.

Referensi

- Amananti, W. (2024). *PENGARUH POLA ASUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN*. 4(02), 7823–7830. <http://etheses.uin-malang.ac.id/67215/2/200401110260.pdf>
- Diri, K., Pola, D. A. N., Othoriter, A., Empat, N. S., & Jannah, M. A. (2017). *SIKAP REMAJA TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOBA SISWA / SISWI SMA PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA* Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada. <https://repository.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19524/2/151804042> - Miftahul Jannah - Fulltext.pdf
- Dunn, A. M., Hofmann, O. S., Waters, B., & Witchel, E. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th USENIX Security Symposium* (pp. 395–410).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 44. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Firdausi, N. I. (2020). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Self Control Siswa Kelas VIII SMPN 05 Bengkulu Utara. In *Kaos GL Dergisi* (Vol. 8, Issue 75). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%250Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%25>
- Hidayat, F., Nurbaya, S., Darmawan, S., Nani Hasanuddin, S., Perintis Kemerdekaan VIII, J., & Makassar, K. (2024). Hubungan Konsep Diri Terhadap Kecemasan Menyeluruh Siswa Smp Negeri 12 Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4, 2024. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jimpk/article/download/1420/988>
- Hilalludin; Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Hilalludin, H. (2025). *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Self Control Siswa Slafiyah Ulya ICBB*. 1–23.
- Hilalludin, H., Alfi, L., & Nisa, Z. (2025). *PENERAPAN PRAKTIK ANTI RIBA DALAM KEUANGAN ISLAM: STUDI KASUS DI PT . KREDIT TANPA RIBA (KRTABA) LOMBOK TIMUR*. 2(1), 8–17.
- Isnawati, I., Jalinus, N., & Risfendra, R. (2020). Analisis Kemampuan Pedagogi Guru SMK yang sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru dengan Metode Deskriptif Kuantitatif dan Metode Kualitatif. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 20(1), 37–44. <https://doi.org/10.24036/invotek.v20i1.652>
- Kurniawati, H. D. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 9(1), 21–30. [https://repository.unair.ac.id/105954/4/BAB I.pdf](https://repository.unair.ac.id/105954/4/BAB%20I.pdf)
- Listyo, A., & Nastiti, D. (2024). Hubungan Konsep Diri Dan Harga Diri Pada Perilaku Asertif Remaja Kelas Xi Sma Antartika Sidoarjo. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 7(3), 865–884. <https://jurnal.pabki.org/index.php/alisyraq/article/download/769/277>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFLIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Masrurroh, L. (2016). *Pengaruh pola asuh dan harga diri terhadap penyesuaian sosial mahasiswa baru UIN Maliki Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/2822/>
- Mendoza, S. D., Nieweglowska, E. S., Govindarajan, S., Leon, L. M., Berry, J. D., Tiwari, A.,

- Chaikeratisak, V., Pogliano, J., Agard, D. A., Bondy-Denomy, J., Chatterjee, P., Jakimo, N., Lee, J., Amrani, N., Rodríguez, T., Koseki, S. R. T., Tysinger, E., Qing, R., Hao, S., ... Wang, H. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial. *Nature Microbiology*, 3(1), 641. <http://dx.doi.org/10.1038/s41421-020-0164-0>
<https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027>
<https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-020-15507-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41587-020-05>
- Misnani, J. (2022). Hubungan Perilaku Asertif dan Kesepian dengan Kecemasan Sosial Korban Bullying Pada Siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4), 513–521. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4237>
- Muhammad Fikri Hidayat, Hilalludin Hilalludin, & Adi Haironi. (2024). Implementasi Nilai Solidaritas pada Mahasiswa Semester 6 Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. *Student Scientific Creativity Journal*, 2(4), 222–228. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3673>
- Najich, M. A., Rahman, D. H., & Atmoko, A. (2024). Analisis Faktor yang Berkontribusi terhadap Kecemasan Sosial pada Siswa: A Systematic Literature Review. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1653–1662. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1182>
- Nugroho Dwi Yunianto, Mutia, Putri Raudhah Heros, & Dase Erwin Juansah. (2023). Studi Pendahuluan atau Kajian Relevan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 6092–6098.
- Nurfadilah, N. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Pada Rutan Kelas Ii B Majene. *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.35329/jkesmas.v6i1.651>
- Pokhrel, S. (2024). Peran Guru Sebagai Fasilitator pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Penerapan Karakter Religius di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Ramadhita, V., Fitriani, N., Hasanah, P. N., & Faozi, B. F. (2023). *JIKSA-Jurnal Ilmu Keperawatan Sebelas April HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA*. 5(1), 47–54. <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jiksa>
- Ruhansih, D. S. (2017). EFEKTIVITAS STRATEGI BIMBINGAN TEISTIK UNTUK PENGEMBANGAN RELIGIUSITAS REMAJA (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Sholikhah, A. (2023). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362. <https://doi.org/10.24090/komunika.v10i2.953>
- Sidik, Z., & Sobandi, A. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 50. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11764>
- Studi, P., Fakultas, P., & Maret, U. S. (2023). *HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA REMAJA KELAS XI SMA KRISTEN 2 SURAKARTA*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/13542/MjgyMDY=/HUBUNGAN-ANTARA-KONSEP-DIRI-DE-NGAN-KECEMASAN-SOSIAL-PADA-REMAJ-A-KEL-AS-XI-SMA-KRISTEN-2-SURAKARTA-abstrak.pdf>
- Viony Rahmawati. (2025). Hubungan Kepercayaan Diri Terhadap Kecemasan Sosial pada Siswa Kelas VII A dan VII B SMP Negeri 20 Surakarta Tahun Ajaran 2024 / 2025. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 60–80. <https://doi.org/10.58192/sidu.v4i1.3025>
- Wiresti, R. D., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Yogyakarta, M., Hilalludin, H., Tinggi, S., Tarbiyah, I., & Yogyakarta, M. (2025). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta*. 5(1), 547–554.
- Yusuf, M. (2017). Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 4(2), 233–245. <https://doi.org/10.53627/jam.v4i2.3225>

